



ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN HURUF VOKAL Ü [y] OLEH MAHASISWA FARMASI UNIVERSITAS MA CHUNG

Patricia Putri Hermawan, Dhatu Sitaesmi

¹ Universitas Ma Chung, 221910011@student.machung.ac.id

² Universitas Ma Chung, dhatu.sitaesmi@machung.ac.id

Abstrak: Teknik pelafalan huruf vokal dalam bahasa Mandarin dipengaruhi oleh bentuk mulut dan posisi lidah. Hal ini yang menjadi salah satu kesulitan bagi pemelajar terhadap cara melafalkan huruf vokal dalam bahasa Mandarin. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan teknik pelafalan huruf vokal bahasa Mandarin awalan ü perlu dilakukan. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa program studi Farmasi A yang berjumlah 24 orang. Data dalam penelitian ini adalah hasil bentuk kesalahan pelafalan mahasiswa dalam mengucapkan huruf vokal awalan ü. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes lisan dan wawancara. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan melalui metode padan fonetis artikulatoris dengan teknik dasar pilah unsur penentu. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ditemukan 11 (sebelas) data kesalahan pelafalan yang dikelompokkan menjadi tiga bentuk kesalahan yaitu 72% responden salah melafalkan ke dalam bentuk 合口呼(hékǒuhū), 27% responden salah melafalkan ke dalam bentuk 齐齿呼(qíchǐhū), dan 1% responden salah melafalkan ke dalam bentuk 开口呼(kāikǒuhū). Kesalahan pelafalan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu 1) kurangnya latihan pelafalan bahasa Mandarin, hal ini dipengaruhi oleh pengaruh bahasa ibu dan jadwal pertemuan kelas responden yang padat; 2) kurangnya mengenali persamaan dan perbedaan pelafalan bahasa Mandarin.

Kata Kunci: *analisis kesalahan, pelafalan, vokal ü, bahasa mandarin*

Received: August, 30, 2023 Accepted: November 15, 2023 Published: December 10, 2023

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat dan mempunyai peran penting bagi pendidikan Indonesia (Weifen, 2020). Perkembangan bahasa Mandarin di Indonesia dimulai setelah pemerintah Tiongkok dan Indonesia meningkatkan hubungan kedua negara menjadi kemitraan strategis komprehensif pada tahun 2013. Menurut Febiola (2019), pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia telah dimulai sejak masa reformasi, tetapi terputus selama 32 tahun dan kembali pulih pada tahun 1998. Bagi pelajar Indonesia, bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang pelafalannya sangat tidak familiar. Hal ini dikarenakan bahasa Mandarin memiliki ciri khas dan kekhususan dalam melafalkan vokal dan konsonan serta nada yang tidak dimiliki di dalam bahasa Indonesia (Hermawan & Leonardo, 2017). Ketepatan pelafalan bahasa Mandarin sangat berpengaruh pada bunyi yang diucapkan agar sesuai dengan makna yang dimaksud. Bunyi pelafalan dalam bahasa Mandarin terdiri dari *shēngmǔ*, *yùnmǔ*, dan *shēngdiào*. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam studi fonetik, secara umum bunyi bahasa dikelompokkan menjadi bunyi vokoid dan bunyi kontoid (Achmad & Krisanjaya, 2007). Bunyi vokoid dihasilkan dengan pelonggaran udara yang keluar dari paru-paru, tanpa adanya hambatan atau halangan. Dalam gerakan bibir yang menghasilkan vokal, terdapat dua posisi yaitu bibir berbentuk bulat dan tidak bulat. Huruf vokal bahasa Mandarin yang tergolong posisi bibir bulat yaitu u [u] dan ü

[y], sedangkan yang tergolong posisi bibir tidak bulat yaitu e [ɤ] dan a [A]. Menurut Ting (2011), bunyi kontoid dihasilkan dengan pembentukan aliran udara yang menemui berbagai hambatan atau penyempitan. Berdasarkan cara artikulasi konsonan bahasa Mandarin terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu *hambat* b [p], p [pʰ], d [t], t [tʰ], g [k], k [kʰ]; *frikatif* f [f], s [s], sh [ʃ], r [ʒ], x [ç], h [x]; *afrikatif* z [ts], c [tʃ], zh [tʂ], ch [tʂʰ], j [tɕ], q [tɕʰ]; *sengau* m [m], n [n]; *lateral* l [l].

Berdasarkan strukturnya huruf vokal dalam bahasa Mandarin terbagi menjadi tiga kelompok yaitu vokal tunggal, vokal ganda dan vokal diikuti oleh konsonan. Berdasarkan letak artikulasi, bahasa Mandarin terbagi menurut bentuk bibir dan posisi lidah Huang (2007) membagi huruf vokal bahasa Mandarin menjadi empat kelompok. Pertama, 开口呼 (kāikǒuhū), *kāikǒuhū* merupakan huruf vokal bahasa Mandarin yang diawali oleh huruf selain “i”, “u”, dan “ü”. Kedua, 齐齿呼 (qíchǐhū), *qíchǐhū* merupakan huruf vokal bahasa Mandarin yang diawali dengan huruf “i”. Ketiga 合口呼 (hékǒuhū), *hékǒuhū* merupakan huruf vokal bahasa Mandarin yang diawali dengan huruf “u”. Keempat, 撮口呼 (cuōkǒuhū), *cuōkǒuhū* merupakan huruf bahasa Mandarin yang diawali dengan huruf “ü”. Bunyi huruf vokal dan konsonan yang dihasilkan dalam bahasa Mandarin sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, salah satunya adalah huruf vokal ü. Dalam melafalkan huruf vokal bahasa Mandarin harus memperhatikan posisi tinggi dan rendah lidah, posisi lidah bagian depan atau lidah bagian belakang, serta bulat atau tidaknya bentuk mulut (Huang, 2007). Huruf vokal ü dapat dilafalkan dengan jelas apabila menggunakan lidah bagian depan, posisi lidah tinggi dan bentuk mulut yang bulat. Seperti pada saat melafalkan huruf [i] tetapi dengan bentuk bibir yang bulat.

Dalam melafalkan vokal ü [y], pemelajar cenderung melakukan kesalahan seperti mengucapkan [y] menjadi [i], [y] menjadi [u]. Selain itu saat melafalkan vokal üe [yɛ] pemelajar kerap menghiraukan huruf “ü” di depan huruf “e”, sehingga dilafalkan menjadi [ue] terdapat pula yang merubah vokal “ü” menjadi “i”, sehingga dilafalkan menjadi [ie]. Saat melafalkan gabungan huruf vokal ün [yn], pemelajar juga cenderung melafalkannya menjadi [un] atau [in].

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas peneliti meyakini bahwa pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Mandarin mengalami kesulitan melafalkan vokal “ü” sehingga berpengaruh terhadap proses belajar. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai bentuk kesalahan awalan huruf vokal ü. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan pelafalan vokal awalan ü serta untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kesalahan pelafalan vokal “ü” yang dipengaruhi oleh organ artikulatoris.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa program studi Farmasi kelas A angkatan 2022 Universitas Ma Chung dengan jumlah 24 responden. Sumber data penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu, tidak berasal dari program studi berbasis bahasa, penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, durasi belajar bahasa Mandarin \leq 1 tahun. Terdapat tiga bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) bentuk kesalahan pelafalan mahasiswa dalam mengucapkan huruf vokal awalan; 2) hasil wawancara kepada lima responden yang memenuhi syarat; 3) hasil rekaman video yang

diambil pada saat tes lisan berlangsung sebagai bahan pendukung bentuk kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh responden.

Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes dan lembar wawancara. Soal tes lisan berisikan masing-masing huruf vokal dengan awalan ü, kosa kata tunggal dan kosa kata ganda yang berhubungan dengan huruf vokal awalan ü. Instrumen soal tes lisan yang digunakan terdiri dari tiga bagian. Soal bagian pertama berjumlah empat soal yang isinya berupa huruf vokal ü, üe, ün dan üan. Soal bagian kedua berjumlah delapan soal berupa satu suku kata, yaitu nǚ, lǜ, jué, xué, quán, xuǎn, qún dan yùn. Soal bagian ketiga berjumlah delapan soal berupa dua suku kata, yaitu nǚ ren, lǜ se, jué de, xué xǐ, ān quán, xuǎn zé, qún zi, yùn dong. masing-masing kosa kata diambil dari buku HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi*) tingkat satu dan dua.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik tes lisan dan wawancara. Tes lisan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk membaca soal-soal yang telah disediakan. Dalam pelaksanaannya, penulis juga merekam video guna mendapatkan bentuk mulut masing-masing subjek dalam melafalkan setiap soal yang telah disediakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang terjadi pada saat proses pengambilan data berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah meminta izin kepada dosen pengajar kelas Farmasi A, lalu menginfokan kepada ketua kelas untuk memberi tahu kepada teman-teman yang lain bahwa diadakan pengambilan data serta mengkonfirmasi kehadiran responden pada tanggal 31 Mei 2023. Kemudian Penulis meminta bantuan kepada sekretaris fakultas untuk meminjamkan ruangan kelas guna pengambilan data, Penulis meminta masing-masing responden untuk masuk ke dalam ruangan satu-satu dan membaca setiap soal, saat ini juga penulis merekam video guna mendapatkan data secara valid.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Data yang digunakan adalah bentuk kesalahan pelafalan vokal bahasa Mandarin awalan ü yang dipengaruhi oleh organ wicara yaitu bentuk mulut dan posisi lidah, sehingga peneliti menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan maka peneliti menggunakan daya pilah fonetis artikulatoris sebagai alat dalam penelitian ini, dimana alat penentunya adalah organ wicara. Teknik pilah unsur penentu (PUP) bertujuan untuk menentukan fonem-fonem yang mengalami kesalahan pelafalan. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan maka peneliti menggunakan daya pilah fonetis artikulatoris sebagai alat dalam penelitian ini, dimana alat penentunya adalah organ wicara. Teknik pilah unsur penentu (PUP) bertujuan untuk menentukan fonem-fonem yang mengalami kesalahan pelafalan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesalahan 开口呼

开口呼 (kāikǒuhū) dalam kelas suku kata bahasa Mandarin merupakan huruf vokal yang diawali oleh huruf selain “i”, “u”, dan “ü”. Dari total persentase responden yang berkontribusi dalam pengambilan data terdapat 0,41% yang melakukan kesalahan membaca

huruf vokal ün [yn] menjadi an [an]. Contoh bentuk kesalahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Kesalahan [yn] Menjadi [an]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|------|-------------------|-----------------|
| ün | [yn] | [an] |

Dalam bagian soal ini terdapat responden yang melafalkan [yn] menjadi [an], hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi开口呼 (kāikǒuhū). Responden melafalkan [yn] dengan membuka derajat mulut lebih besar, posisi lidah berada di bawah kemudian ujung lidah menuju langit-langit lunak bagian atas mulut dan diakhiri dengan meletakkan ujung lidah pada belakang gigi bagian atas sehingga menghasilkan vokal [an].

“Perbedaan pelafalan yang cukup berbeda ini membuat saya bingung bagaimana cara membaca yang benar” (Responden 64)

Menurut Anggreani (2014), vokal [y] pelafalannya tidak sama dengan [a] yaitu dengan cara membentuk mulut menjadi bulat dan posisi lidah berada di depan dan tinggi. Selama pengambilan data terjadi kesalahan yang diulang sebanyak tiga kali dan responden tetap mengucapkan fonem [yn] berubah menjadi [an].

Bentuk Kesalahan 齐齿呼

齐齿呼 (qíchǐhū) dalam kelas suku kata bahasa Mandarin merupakan huruf vokal yang diawali dengan huruf “i”. Dari total persentase responden yang berkontribusi dalam pengambilan data terdapat 27,36% yang melakukan kesalahan membaca huruf vokal ü [y] menjadi vokal ber-awalan huruf vokal i [i].

Bentuk Kesalahan [y] Menjadi [i]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [y] menjadi [i] terdapat 5,80%, hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi齐齿呼 (qíchǐhū). Bentuk kesalahan yang dilakukan responden dengan melafalkan [y] menjadi [i] juga mengalami penggantian fonem yang berarti salah melafalkan huruf atau kosakata dengan mengubah bunyi bahasa baik pada huruf vokal maupun konsonan. Contoh bentuk kesalahannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Bentuk Kesalahan [y] Menjadi [i]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|--------|-------------------|-----------------|
| ü | [y] | [i] |
| lǜ | [ly] | [li] |
| nǚ ren | [ny zən] | [ni zən] |

Tabel di atas menunjukkan bahwa fonem ü dilafalkan menjadi [i]. Responden melafalkannya dengan bentuk mulut datar dan ujung lidah mendekati belakang gigi bagian bawah sehingga menghasilkan vokal [i]. pelafalan vokal [y] seharusnya dimulai dengan membulatkan bentuk mulut serta menggunakan lidah bagian depan dan posisinya berada di langit-langit lunak rongga mulut. Konsonan [l] yang digabung dengan vokal [y] akan dilafalkan menjadi [ly], tetapi sebanyak dua responden melafalkan kata “lǜ” menjadi “li”, responden melafalkan fonem [l] dan [i] secara bersamaan dengan bentuk mulut datar dan meletakkan posisi lidah dari belakang gigi atas ke bawah. Pelafalan [ly] seharusnya dimulai dengan menempatkan ujung lidah pada gusi bagian atas kemudian membulatkan bentuk mulut serta

permukaan lidah bagian depan posisinya berada di langit-langit lunak rongga mulut. Salah satu responden mengatakan fonem “lǜ” dan “nǚ” tidak ada di dalam bahasa Indonesia, sehingga responden merasa kesulitan dalam melafalkannya.

Bentuk Kesalahan [y] Menjadi [iu]

Persentase responden melakukan kesalahan pelafalan vokal [y] menjadi [iu] terdapat 14,52% yang menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi齐齿呼 (qíchǐhū). Selain adanya perubahan suku kata, bentuk kesalahan ini juga terdapat penambahan fonem [i] di depan vokal [y]. Penambahan fonem terjadi akibat memunculkan suara lain sehingga pelafalan menjadi berubah, hal ini terjadi apabila responden dengan tidak sengaja mengucapkan fonem lain setelah fonem yang ada (Maryanti & Wibisono, 2020). Bentuk kesalahan [y] menjadi [iu] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Bentuk Kesalahan [y] Menjadi [iu]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|-------|-------------------|-----------------|
| nǚ | [ny] | [niu] |
| lǚ sè | [ly sɛ] | [liu sɛ] |

Konsonan [n] digabung dengan vokal [y] akan dilafalkan menjadi [ny] tetapi responden melafalkan kata “nǚ” menjadi “niu”. Responden melafalkan fonem [n] dan [i] secara bersamaan dengan bentuk mulut datar dan ujung lidah menempel pada gigi bagian bawah kemudian dilanjutkan dengan membulatkan bibir yang menghasilkan bunyi [u]. Fonem [y] dilafalkan dengan bentuk bibir dibulatkan dan menonjol keluar. Selanjutnya, konsonan [l] digabung dengan vokal [y] dilafalkan menjadi [ly], tetapi responden melafalkan kata “lǚsè” menjadi “liuse”. Responden melafalkan fonem [l] dan [iu] secara bertahap dengan bentuk mulut datar dan ujung lidah berada pada langit-langit keras kemudian mulut langsung berbentuk bulat sehingga menghasilkan vokal [u]. Menurut Maryanti dan Wibisono (2020) vokal [y] seharusnya dilafalkan dengan bentuk bibir dibulatkan dan menonjol keluar kemudian posisi lidah berada di langit-langit lunak.

Bentuk Kesalahan [yɛ] Menjadi [iɛ]

Persentase responden melakukan kesalahan pelafalan vokal [yɛ] menjadi [iɛ] terdapat 0,82% yang menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi齐齿呼 (qíchǐhū). Penggantian fonem juga didapati dalam bentuk kesalahan ini, yang berarti responden tidak melafalkan fonem tertentu sesuai dengan kaidah bahasa terkait dan menggantinya dengan fonem lain (Nilamsari & Wibisono, 2020). Bentuk kesalahan [yɛ] menjadi [iɛ] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Bentuk Kesalahan [yɛ] Menjadi [iɛ]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|------|-------------------|-----------------|
| üe | [yɛ] | [iɛ] |

Responden melafalkan fonem üe [yɛ] menjadi [i] dan [ɛ] secara bertahap, sehingga masing-masing fonem tersebut dapat terdengar dengan jelas. Pertama responden akan melafalkan [i] dengan bentuk mulut datar dan ujung lidah menempel pada belakang gigi bagian bawah kemudian dilanjutkan membuka derajat kedua mulut lebih besar sedikit dan lidah berada di posisi tengah rongga mulut. Candra dan Sukma (2020) mengungkapkan bahwa [iɛ] termasuk dalam huruf vokal majemuk bersuara belakang sehingga pada saat diucapkan suara kepala depan lebih kecil dan bertahap mengarah ke arah suara kepala belakang dengan membuka derajat rongga mulut lebih besar.

Bentuk Kesalahan [yn] Menjadi [in]

Persentase responden melakukan kesalahan pelafalan vokal [yn] menjadi [in] terdapat 6,22% yang menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi齐齿呼 (qíchǐhū). Penggantian fonem juga terdapat dalam bentuk kesalahan ini karena salah melafalkan huruf atau kosakata dengan mengubah bunyi bahasa baik pada huruf vokal maupun konsonan (Kinanti & Wibisono, 2019). Bentuk kesalahan [yn] menjadi [in] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Bentuk Kesalahan [yn] Menjadi [in]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|----------|-------------------|-----------------|
| ün | [yn] | [in] |
| qún | [te'yn] | [te'in] |
| yün dong | [yn tunj] | [in tunj] |

Tabel di atas menunjukkan vokal [yn] dilafalkan menjadi [in]. Responden melafalkannya dengan bentuk mulut datar dan ujung lidah berada di tengah-tengah rongga mulut kemudian ujung lidah berpindah ke langit-langit lunak. Menurut Wikarti, Renata dan Moira (2019), penguasaan fonetik bagi pemelajar bahasa kedua masih dalam tahap dasar sehingga apabila seorang pemelajar mampu menguasai fonetik dasar tersebut akan lebih efektif untuk belajar bahasa kedua. Hal ini yang menyebabkan responden kurang mampu melafalkan fonem “ün” karena masih tidak mengetahui cara melafalkan yang tepat. Selain itu, konsonan [te'] digabung dengan vokal [yn] dilafalkan menjadi [te'yn], tetapi responden melafalkan kata “qún” menjadi “qin”. Responden melafalkan qún [te'yn] dengan bentuk mulut datar diikuti dengan adanya udara yang keluar dan bentuk mulut datar serta ujung lidah menempel pada belakang gigi bagian bawah, kemudian ujung lidah berpindah pada belakang gigi bagian atas.

Bentuk Kesalahan 合口呼

合口呼 (hékǒuhū) dalam kelas suku kata bahasa Mandarin merupakan huruf vokal yang diawali dengan huruf “u”. Dari total persentase responden yang berkontribusi dalam pengambilan data terdapat 72,17% yang melakukan kesalahan membaca huruf vokal ü [y] menjadi vokal ber-awalan huruf vokal u [u].

Bentuk Kesalahan [y] Menjadi [u]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [y] menjadi [u] terdapat 9,54% hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi合口呼 (hékǒuhū), selain perubahan tersebut responden juga melakukan penggantian fonem dari [y] menjadi [u] yang berarti salah melafalkan huruf dengan mengubah bunyi bahasa (Kinanti & Wibisono, 2019). Bentuk kesalahan [y] menjadi [u] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Bentuk Kesalahan [y] Menjadi [u]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|--------|-------------------|-----------------|
| ü | [y] | [u] |
| lǜ | [ly] | [lu] |
| nü ren | [ny zən] | [nu zən] |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden melafalkan fonem ü menjadi [u], dengan membulatkan bibir membentuk lubang kecil kemudian menarik lidah ke bagian belakang mendekati langit-langit atas mulut sehingga menghasilkan vokal [u]. Candra dan Sukma (2020) menjelaskan bahwa huruf vokal dalam bahasa Mandarin diklasifikasikan menurut posisi lidah, vokal [y] dilafalkan dengan posisi lidah di rongga mulut bagian atas dan menggunakan lidah

bagian depan serta bentuk mulut yang bulat, sehingga responden telah melafalkan [y] tidak sesuai dengan standar yang seharusnya. Selanjutnya, konsonan [l] dan vokal [y] dilafalkan menjadi [ly], tetapi responden melafalkan fonem tersebut menjadi [lu]. Melafalkan konsonan “l” dalam bahasa Mandarin sama dengan bahasa Indonesia yaitu dengan bentuk mulut datar dan menempatkan ujung lidah di langit-langit keras, sedangkan vokal “ü” hanya terdapat dalam vokal bahasa Mandarin sehingga responden kurang mampu melafalkan fonem tersebut yang akhirnya berubah pelafalannya menjadi vokal “u” (Anggreani, 2014). Selain itu, konsonan [n] dan vokal [y] dan adanya penggabungan kata [zən] dilafalkan menjadi [ny zən], tetapi responden melafalkan kosa kata “nüren” menjadi “nuren”. Responden melafalkan [ny] dengan meletakkan ujung lidah pada belakang gigi bagian atas kemudian membentuk mulut bulat dan lidah bagian belakang menyentuh langit-langit lunak rongga mulut.

Bentuk Kesalahan [yɛ] Menjadi [uɛ]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [yɛ] menjadi [uɛ] terdapat 2,90% hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi合口呼 (hékǒuhū). Responden juga melakukan penggantian fonem dari [y] menjadi [u] yang berarti responden tidak melafalkan fonem sesuai dengan kaidah bahasa Mandarin dan menggantinya dengan fonem lain (Nilamsari & Wibisono, 2020). Bentuk kesalahan [y] menjadi [u] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Bentuk Kesalahan [yɛ] Menjadi [uɛ]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|------|-------------------|-----------------|
| üe | [yɛ] | [uɛ] |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak tujuh responden melafalkan fonem [yɛ] menjadi [uɛ], dengan membulatkan bibir sehingga terbentuk lubang kecil dan menarik lidah ke bagian belakang mendekati langit-langit atas mulut kemudian bentuk mulut menjadi sedikit lebih datar. Hal ini tidak sesuai dengan standar pelafalan yang diungkapkan oleh Anggreani (2014) yang menjelaskan bahwa saat melafalkan vokal [y] sama seperti melafalkan huruf “i” tetapi mulut harus berbentuk bulat dan [ɛ] termasuk dalam vokal depan sehingga posisi lidah berada pada dasar rongga mulut dan bentuk bibir datar.

Bentuk Kesalahan [yɛ] Menjadi [ui]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [yɛ] menjadi [ui] terdapat 1,24 % hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi合口呼 (hékǒuhū). Kesalahan penggantian fonem juga didapati dalam bentuk kesalahan [yɛ] menjadi [ui] yang berarti kesalahan yang terjadi apabila pengucapan atau pelafalan suatu fonem diubah menjadi fonem lain (Maryanti & Wibisono, 2020). Bentuk kesalahan [yɛ] menjadi [ui] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Bentuk Kesalahan [yɛ] Menjadi [ui]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|------|-------------------|-----------------|
| üe | [yɛ] | [ui] |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden melafalkan fonem [yɛ] menjadi [ui], dengan membulatkan bibir sehingga terbentuk lubang kecil dan menarik lidah ke bagian belakang mendekati langit-langit atas mulut kemudian mengubah bentuk mulut menjadi datar dan ujung lidah menempel pada belakang gigi bagian bawah. Huang (2007) berpendapat bahwa melafalkan [yɛ] seharusnya menggunakan lidah bagian depan dan posisinya berada di langit-langit lunak rongga mulut secara ringan dan pendek, kemudian diikuti vokal [ɛ] dengan membuka derajat mulut lebih besar dan tidak membulatkan mulut serta lidah berada di posisi tengah rongga mulut sehingga fonem yang dilafalkan dapat terdengar secara jelas dan nyaring.

Bentuk Kesalahan [yn] Menjadi [un]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [yn] menjadi [un] terdapat 30,29% hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi合口呼(hékǒuhū). Kesalahan pelafalan ini juga mengalami penggantian fonem [y] menjadi [u] yang berarti responden mengucapkan kosakata tidak sesuai dengan teknik pelafalan vokal tersebut. Bentuk kesalahan [yn] menjadi [un] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Bentuk Kesalahan [yn] Menjadi [un]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|----------|-------------------|-----------------|
| qún zi | [tɕ'yn tsi] | [un tsi] |
| yùn dong | [yn tunj] | [un tunj] |

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsonan [tɕ'] digabung dengan vokal [yn] akan dilafalkan menjadi [tɕ'yn] dan digabung dengan kata [tsi] maka dilafalkan menjadi [tɕ'yn tsi], tetapi responden melafalkan kata “qún zi” [tɕ'yn tsi] menjadi “qun zi” [tɕ'un tsi] dengan bentuk mulut bulat sehingga terbentuk lubang kecil kemudian ujung lidah berpindah ke belakang gigi bagian atas sehingga terbentuk konsonan [n]. Bentuk kesalahan ini dikarenakan penggunaan pinyin yang awalnya untuk mempermudah pelafalan berujung mempresentasikan pelafalan yang berbeda dari semestinya, salah satunya huruf vokal “un”. Dalam penulisan pinyin “un” yang digabung dengan konsonan [l] atau [n] akan tetap dilafalkan [u], namun berbeda apabila fonem tersebut adalah jun, qun, dan xun yang seharusnya huruf vokal [u] dilafalkan menjadi [y] (Bassetti, 2007). Selanjutnya, konsonan “y” digabung dengan vokal [yn] akan dilafalkan menjadi [yn] dan digabung dengan kata [tunj] maka dilafalkan menjadi [yn tunj], responden melafalkan kata “yùn dong” [yn tunj] menjadi “yun dong” [un tunj] dengan membulatkan bibir membentuk lubang kecil dan menarik lidah ke bagian belakang mendekati langit-langit atas mulut kemudian ujung lidah berpindah pada belakang gigi bagian atas yang menghasilkan konsonan [n]. Ting (2011) berpendapat bahwa konsonan “y” tidak ada di dalam daftar konsonan bahasa Mandarin tetapi digunakan sebagai huruf pembuka yang diawali bunyi [i] atau [y], sehingga kata “yùn” dilafalkannya sama seperti fonem “ün” [yn].

Bentuk Kesalahan [yan] Menjadi [uan]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [yan] menjadi [uan] terdapat 25,72% hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi合口呼(hékǒuhū). Bentuk kesalahan kedua yang dilakukan yaitu penggantian fonem, berarti kesalahan pengucapan suatu fonem yang diubah menjadi fonem lain karena responden mengucapkan kosakata tidak sesuai dengan teknik pelafalan vokal tersebut (Maryanti & Wibisono, 2020). Bentuk kesalahan [yan] menjadi [uan] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Bentuk Kesalahan [yan] Menjadi [uan]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|---------|-------------------|-----------------|
| xüan | [ɕ yan] | [ɕ uan] |
| ān qiān | [an tɕ'yan] | [an tɕ'uan] |

Tabel di atas menunjukkan konsonan [ɕ] digabung dengan vokal [yan] dilafalkan menjadi [ɕyan], tetapi responden melafalkan kata “xuán” [ɕyan] menjadi “xuan” [ɕuan]. Responden melafalkan [ɕyan] dengan membulatkan bentuk mulut yang diikuti dengan posisi ujung lidah berada mendekati gusi bagian atas kemudian membuka derajat mulut lebih besar dan posisi lidah berada di dasar rongga mulut dan diakhiri dengan ujung lidah berpindah pada belakang gigi bagian atas yang menghasilkan konsonan [n]. Menurut Yanti dan Subandi (2020) melafalkan [ɕyan] diawali dengan bibir dibuka dan bagian depan lidah diangkat hingga dekat

dengan langit-langit keras, saat itu juga ujung lidah menyentuh gusi bawah dan aliran udara bergesekan dari celah sempit antara lidah dan ketika digabungkan dengan vokal “ü” maka bibir akan menonjol dan bentuk bibir membulat. Selanjutnya, penggabungan vokal [an] di suku kata pertama kemudian konsonan [tɛ‘] dan vokal [yan] akan dilafalkan menjadi [an tɛ‘yan], tetapi sebanyak 13 responden melafalkan kata “quán” [tɛ‘yan] menjadi “quan” [tɛ‘uan]. Responden melafalkan [tɛ‘yan] dengan membulatkan bentuk mulut yang diikuti dengan adanya udara keluar dan menarik lidah ke bagian belakang mendekati langit-langit atas mulut kemudian membuka derajat mulut lebih besar dan posisi lidah berada di dasar rongga mulut dan diakhiri dengan ujung lidah berpindah pada belakang gigi bagian atas yang menghasilkan konsonan [n]. Menurut Yanti dan Subandi (2020), ketika melafalkan [tɛ‘] bagian depan lidah menempel pada bagian depan palatum durum dan saat suara ini dibuat, ujung lidah turun menyentuh gusi bawah atau menyentuh bagian belakang gigi bawah. Secara bersamaan, mulut dibulatkan dan posisi lidah menempel pada belakang gusi bagian atas dan perlahan lidah berpindah ke dasar rongga mulut, terakhir lidah akan menempel pada langit-langit keras sehingga terbentuk kata [yan].

Bentuk Kesalahan [yan] Menjadi [uən]

Persentase responden yang melakukan kesalahan pelafalan vokal [yan] menjadi [uən] terdapat 2,48% hal ini menandakan bahwa adanya perubahan kelas suku kata dari 撮口呼 (cuōkǒuhū) menjadi合口呼 (hékǒuhū). Kesalahan yang terjadi apabila pengucapan atau pelafalan suatu fonem diubah menjadi fonem lain merupakan pengertian dari penggantian fonem, hal ini juga terdapat dalam bentuk kesalahan [yan] menjadi [uən]. Bentuk kesalahan [yan] menjadi [uən] dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Bentuk Kesalahan [yan] Menjadi [uən]

| Soal | Transkripsi Fonem | Realisasi Fonem |
|------|-------------------|-----------------|
| üan | [yan] | [uən] |

Tabel di atas menunjukkan fonem üan seharusnya dilafalkan menjadi [yan], tetapi responden melafalkan [yan] menjadi [uən] dengan membulatkan bentuk mulut sehingga terbentuk lubang kecil dan menarik lidah ke bagian belakang mendekati langit-langit atas mulut kemudian membuka derajat mulut sedikit lebih besar dan posisi lidah berada di tengah-tengah rongga mulut dan diakhiri dengan ujung lidah berpindah pada belakang gigi bagian atas yang menghasilkan konsonan [n]. Pelafalan ini berbeda dengan standar yang diutarakan oleh Yanti dan Subandi (2020), yaitu membulatkan bentuk bibir dan posisi lidah di depan dan tinggi kemudian perlahan mendekati dasar rongga mulut yang diakhiri dengan ujung lidah menempel pada langit-langit keras sehingga terbentuk fonem üan.

Faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan Vokal Awalan ü

Bahasa Mandarin memiliki standarisasi bunyi bahasa yang menyatakan bahwa bahasa ini mengambil bahasa Beijing sebagai standar bunyi bahasa, tetapi adanya penyebaran bahasa membawa dampak terhadap perkembangan bunyi bahasa Mandarin yang menyebabkan standarisasi bunyi bahasa sulit dipenuhi (Ting, 2011). Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan vokal awalan ü sesuai dengan letak artikulasi adalah sebagai berikut.

Sulitnya Penyesuaian Alat Ucap

Sistem fonetik bahasa Mandarin berbeda dari bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar yang bukan penutur asli bahasa Mandarin sangat sulit untuk menguasai pelafalan yang tepat akibat dari pengaruh bahasa Indonesia. Selain itu, masing-masing responden yang terlibat dalam penelitian ini telah belajar bahasa Mandarin selama kurang lebih satu tahun tetapi bahasa Mandarin yang dilafalkan masih kurang tepat. Hal ini disebabkan karena sebagai mahasiswa farmasi yang mempunyai jadwal pertemuan kelas padat

mengakibatkan responden menjadi kurang berlatih cara melafalkan bahasa Mandarin secara maksimal sehingga pada saat pengambilan data berlangsung masih banyak responden yang kurang fasih. Selain itu, responden juga menyampaikan cara pengajaran dosen terlalu cepat bagi mereka yang belum pernah sama sekali belajar bahasa Mandarin, sehingga kurang bisa mengikuti materi yang disampaikan selama pertemuan kelas berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indah (2017) yang menjelaskan bahwa sebagian penutur bahasa mengalami gangguan berbahasa secara linguistik yang dimaksudkan dengan ketidakmampuan dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik. Salah satunya yaitu masalah kefasihan, ketidakmampuan ini bersifat fisiologis karena menyangkut kesalahan formasi dan pengolahan organ artikulasi.

Kurang Memahami Materi Pelafalan Vokal u dan ü

Dalam berbahasa perlu adanya teknik pelafalan yang tepat agar maksud yang disampaikan benar. Bahasa Mandarin mempunyai kekhasan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Responden yang terlibat dalam penelitian ini menyampaikan adanya kesulitan dalam melafalkan bahasa Mandarin karena huruf vokal ü tidak ada dalam bahasa sehari-hari mereka yaitu bahasa Indonesia. Seperti pada saat pengambilan data berlangsung, responden masih belum bisa membedakan cara melafalkan fonem “ü” menjadi “u” atau “i”, fonem “üe” menjadi “ue” atau “ie”, fonem “ün” menjadi “un” atau “in”, dan fonem “üan” menjadi “uan” atau “uen”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ting (2011), menjelaskan bahwa perbedaan ini membawa dampak bagi orang Indonesia yang mempelajari bahasa Mandarin. Untuk mengarahkan proses penguasaan lafal sesuai dengan standarisasi bunyi bahasa perlu terlebih dahulu mengenali persamaan dan perbedaan yang ada antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, sehingga dapat menemukan cara pelafalan yang tepat.

KESIMPULAN

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat dan mempunyai peran penting bagi pendidikan Indonesia. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan masih ditemukan kesalahan pelafalan vokal ü yang dipengaruhi oleh organ artikulasi. Ketidaktepatan dalam meletakkan posisi lidah dan bentuk mulut akan mempengaruhi pelafalan vokal ü. Hal ini disebabkan responden kurang berlatih pelafalan bahasa Mandarin, serta kurang mengenali persamaan dan perbedaan bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajar dapat menyesuaikan kecepatan mengajar dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, khususnya cara pelafalan dengan organ artikulasi yang tepat. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih mengerti pelafalan bahasa Mandarin dengan baik dan benar. Setiap pertemuan kelas dapat diberikan *trigger* berupa pemanasan organ artikulasi yang melibatkan seluruh siswa di kelas untuk melatih organ artikulasi. Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih luas dalam meneliti kesalahan pelafalan vokal ü. Selain itu juga dapat meneliti pelafalan konsonan bahasa Mandarin berdasarkan cara artikulasinya guna memperbanyak bahan literasi mengenai bentuk kesalahan dalam pelafalan bahasa Mandarin.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, H. P., & Krisanjaya. (2007). *Fonologi bahasa Indonesia*. Depdiknas Universitas Terbuka.
- Afrina, U., & Cleveresty, T. B. (2021). Analisis penggunaan Hanyu Pinyin dalam fonologi bahasa Mandarin berdasarkan unsur pembentuknya. *Metahumaniora*, 11(2), 135-144.
- Anggreani, L. (2014). Compare analysis between Chinese and Indonesia phonetics and teaching suggestion. *Humaniora*, 5(1), 128-134.
- Bassetti, B. (2007). *Effects of hanyu pinyin on pronunciation in learners of Chinese as a foreign language*. Birbeck ePrints.
- Borich, G. (2007). *Effective teaching methods*. Pearson Education.
- Candra, H., & Sukma, Y. G. (2020). Analisis komparatif sistem vokal dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 19(1), 30-46.
- Febiola, M. (2019). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Mandarin dalam kompetensi berbicara mahasiswa Indonesia di Chongqing-Tiongkok. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 1(1), 13.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74-79.
- Herdayati, & Syahril. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Online Int. Nas*, 7(1), 1689-1699.
- Hermawan, B., & Leonardo, O. (2017). Keefektifitasan penggunaan media mobile learning dalam meningkatkan pelafalan Hanyu Pinyin bahasa Mandarin. *Paramasastra*, 4(2), 309-322.
- Huang, B. S. (2007). *现代汉语 高等教育出版社*
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa*. UIN-Maliki Press.
- Khor, G. S., Arriaga, L. R., & Mah, Y. M. (2013). Error analysis in Hanyu Pinyin pronunciation among the undergraduates from Universiti Sains Malaysia (USM), Engineering campus. *The Asian Conference on Language Learning Conference Proceedings 2013*. 293-301. The International Academic Forum (IAFOR).
- Kinanti, A. C., & Wibisono, G. (2019). Analisis kesalahan pelafalan 元音 dan 辅音 pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 2(1), 1-8.
- Liu, Y. P., & She, Y. R. (2017). 美国学生撮口音的母习得规律探究 *Journal of Research on Education for Ethnic Minorities*, 28(138), 97-104.
- Mailani, O., Nuraeni, I., & Syakila S.A, e. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Maryanti, E. F., & Wibisono, G. (2020). Kesalahan pelafalan vokal u dan ü oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2020 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2), 1-11.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Muhammad, N. (2019). *Multitasking teachers*. Araska.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-10.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT. Panca Terra Firma.
- Nilamsari, R. D., & Wibisono, G. (2020). Analisis kesalahan pelafalan konsonan (j, q, x, y) pada mahasiswa angkatan 2020 prodi s1 pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2), 1-11.
- Savitri, A. (2020). *Hakikat fonologi*. Modul Fonologi.
- Setiawati, E., & Amri, M. (2020). Kesalahan pelafalan konsonan dan vokal bahasa Mandarin dalam video chi olala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 3(2), 1-11.
- Susiati, S. (2020). *Kaidah fonologi bahasa Indonesia*. Research Gate.

- Syahrul, & Samrin. (2021). *Pengelolaan pengajaran*. Deepublish.
- Ting, Y. (2011). Bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin: Analisis kontrastif. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 127-130.
- Weifen, Q. (2020). Penyebab-penyebab kesalahan penggunaan kata bahasa Mandarin: Tinjauan terhadap mahasiswa jurusan bahasa Mandarin di Indonesia. *Linguistika*, 27(2), 93-95.
- Wibowo, W. (2001). *Managemen bahasa*. Gramedia.
- Wikarti, A. R., Renata, E., & Moira, S. (2019). Contrastive analysis between Chinese and Indonesia phonology and implementation on conversation class. *International Journal of Cultural and Art Studies (IJCAS)*, 03(1), 01-14.
- Yanti, D., & Subandi, S. (2020). Analisis kesalahan pelafalan konsonan vokal bahasa Mandarin pada mahasiswa kelas 2019A program studi pendidikan bahasa Mandarin Unesa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2), 1-12.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).